Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya
E-ISSN: 2746-8054. P-ISSN: 2746-8046 Vol 5 Number 2. April 2024 (158-174).
Url: https://ojs3.unpatti.ac id/index.php/jgse
DOI: https://doi.org/10.30598/Lanivol5iss1page158-174

Selayang Pandang Upacara Adat *Karia* (Pingitan) Dalam Masyarakat Muna

[1*]Susi Harnisa

[1] *Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura*

***Correspondence Author**: susiharnisa27@gmail.com

Abstrak: Upacara adat Karia, atau yang dikenal sebagai pingitan, adalah salah satu tradisi penting dalam masyarakat Muna yang memiliki nilai kultural dan spiritual yang mendalam. Upacara ini melibatkan proses isolasi sementara bagi perempuan yang telah memasuki usia dewasa sebagai simbol transisi menuju kedewasaan dan persiapan memasuki kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam masa pingitan, para perempuan menjalani serangkaian ritual dan pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat karakter, pengetahuan tentang adat istiadat, serta nilai-nilai kehidupan yang dianut masyarakat Muna. Karia tidak hanya menekankan persiapan fisik dan mental, tetapi juga dimaknai sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, upacara ini mempererat ikatan sosial dalam masyarakat Muna, karena melibatkan partisipasi keluarga besar dan tokoh adat. Sebagai simbol kearifan lokal, Karia turut memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran selayang pandang tentang upacara Karia dalam masyarakat Muna, menyoroti peran dan signifikansi budaya serta fungsinya dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial.
Kata kunci: **Adat, *Karia*, Masyarakat Muna**

Abstract: The Karia ceremony, also known as seclusion, is an important tradition in Muna society with deep cultural and spiritual significance. This ceremony involves a temporary isolation process for young women who have reached adulthood as a symbol of their transition to maturity and preparation for entering a broader social life. During the seclusion period, the young women undergo a series of rituals and lessons aimed at strengthening their character, knowledge of customs, and life values upheld by the Muna community. Karia emphasizes not only physical and mental preparation but is also seen as a means of preserving cultural values passed down through generations. Additionally, this ceremony strengthens social bonds within Muna society, as it involves the participation of extended families and traditional leaders. As a symbol of local wisdom, Karia also reinforces cultural identity and a sense of togetherness. Thus, this study provides an overview of the Karia ceremony in Muna society, highlighting its role, cultural significance, and function in maintaining local values amidst social change.
Keywords: Adat, *Karia*, Muna People

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini karena sikap, norma-norma, adat kebiasaan yang berlaku dari setiap suku bangsa itu tidak sama. Keanekaragaman tersebut, masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang khas, dimana kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu yang harus dihormati, dipatuhi, ditaati oleh setiap pendukungnya.

Setiap daerah tumbuh dan berkembang menjadi satu kesatuan dalam satu ikatan teritorial, satu ikatan budaya sehingga menjadi suatu bangsa dengan persamaan-persamaan, karakter, tradisi dan kebudayaan (Soekanto, 1990). Perbedaan itu menberikan corak khas pada masing-masing suku bangsa yang besrsifat lokal dalam bentuk adat-istiadat dan kebudayaan daerah. Konsep teoritis kebudayaan suku bangsa adalah cerminan bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar yang kaya dengan khasana budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.

Banyak warisan budaya dalam tatanan kehidupan masyarakat yang menjelaskan, kita adalah bangsa besar dengan kepribadian yang menjunjung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang itu. Sebagai bangsa multi etnik, kita memiliki banyak upacara adat dan tradisi masyarakat dalam banyak hal, mulai adat perkawinan, tradisi ungkapan rasa syukur, tradisi menghadapi kemalangan dan tradisi menghadapi masalah dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu tradisi yang diwariskan yaitu budaya *karia* yang berasal dari Propinsi Sulawesi Tenggara. Sebagai propinsi kepulauan, Sulawesi Tenggara terdiri dari empat etnis asli yaitu Muna, Tolaki, Buton, dan Morenene. Budaya *karia* sendiri merupakan tradisi pingitan bagi anak perempuan yang berasal dari etnis Muna. Dalam adat suku Muna, setiap anak perempuan yang akan memasuki usia remaja diwajibkan untuk menjalani tradisi pingitan (Karia) selama empat hari empat malam, dua hari dua malam, atau sehari semalam tergantung kesepakatan antara penyelenggara karia dengan tetua adat (*pomantoto*), atau disesuaikan dengan tingkat sosial atau kasta dalam masyarakat Muna.

Budaya *karia* tidak hanya terbatas pada proses dan konsep urutan-urutan pelaksanaannya, tetapi yang paling penting adalah bagaimana pemahaman dan pendalaman nilai-nilai dari setiap sesi kegiatan dan simbol-simbol yang ada di dalamnya. Budaya *karia* bertujuan untuk membekali anak perempuan dengan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual berkaitan dengan statusnya sebagai anak, calon ibu, istri, maupun posisinya sebagai bagian dari masyarakat yang telah memasuki masa dewasa.

Metode

Dalam Penelitian ini secara substansi digunakan untuk menguraikan, mendeskripsikan dan menganalisis tentang Selayang Pandang Upacara Adat Karia (Pingitan) Dalam Mayarakat Muna. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme atau enterppretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi). (Sugiyono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Muasal Upacara Adat *Karia* (Pingitan)

Karia (pingitan) adalah suatu proses kurungan bagi perempuan selama waktu tertentu dan mereka tidak diperkenankan berhubungan dengan dunia luar. Prosesi ini telah menjadi kebiasaan masyarakat di pulau muna sejak beberapa abad yang lalu. Model kurungaan ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah lembaga pendidikan dan termasuk lembaga pendidikan tertua sebelum lembaga-lembaga pendidikan yang dikenal saat ini.

Karia juga sebagai wadah atau momentum untuk membentuk kematangan pribadi seorang gadis, karena dalam ritual karia seorang gadis ditemah dengan pendidikan kebersihan, pendidikan kesucian, sikap mental dan pendidikan akhlak serta para peserta karia akan melewati atau melalui beberapa tahapan dalam ritual tersebut.(Bayu, 2024)

Asal mula prosesi *karia* (pingitan) pada suku muna sampai saat ini belum ada catatan sejarah, namun berbagai cerita penutur mengatakan bahwa pingitan berawal dari kebiasaam masyarakat mengurung perempuan, karena perempuan memiliki atau kecantikan yang dapat mengundang kerawanan kriminal. Mereka dikurung agar tidak diperebutkans oleh para lelaki.

Pihak keluarga sendiri tidak diperkenankan membiarkan anak perempuan keluar rumah dengan bebas, bila anak yang bersangkutan telah gadis. Hal ini disebabkan oleh karena pihak keluarga tidak menginginkan anak gadisnya diperebutkan oleh banyak pemuda. Kondisi ini tentu menyulitkan para pemuda berkenalan dengan perempuan yang telah gadis. Bila laki-laki ingin melihat para gadis maka mereka disediakan waktu-waktu tertentu seperti pesta keluarga. Selain waktu itu maka tidak ada kesempatan karena perempuan tidak diperkenankan memperlihatkan diri depan umum.

Ketika agama islam mulai dianut oleh masyarakat muna maka materi pelajaran *karia* (pingitan) mulai berubah. Jika materi pengajaran sebelum agama islam datang hanya terbatas pada ajaran moral maka materi mulai berasal dari ajaran Agama Islam, karena ajaran agama Islam diyakini merupakan petunjuk hidup yang baik. Jadi pada saat penyelenggaraan karia (pingitan) meminta nasihat pada para tokoh agama yang dianggap memiliki pengetahuan yang banyak tentang

moral yang bersumber dari ajaran Agama Islam. *Karia* (Pingitan) kemudian menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan Agama Islam, hingga Manfaat *karia* berhasil menyadarkan masyarakat bahwa *karia* merupakan bagian dari kewajiban orang tua terhadap anak perempuannya sebelum dinikahkan.(Fakiri, 2009a)

Karia bermakna pesta besar atau festival atau pengumumuna kepada khalayak ramai bahwa ada segolongan perempuan yang memasuki usia remaja, sehingga mereka di puasakan supaya menjadi remaja yang baik. Prosesi ini merupakan tindaklanjut dari certa yang beredar bahwa Rasulullah Muhammad SAW mengurung anaknya siti fatima untuk menetapkan siapa yang diterima sebagai suaminya atau menantu Rasulullah, ketika Siti Fatimah mulai memikat hati para sahabatnya. Rasulullah tidak mau mengecewakan sahabat-sahabatnya, maka Siti Fatimah dikeluarkan dari kurungaan dengan berbagai wajah. Orang yang beruntung memperoleh Siti Fatimah yang aslinya ternyata Ali Bin Abu Thalib (Fakiri, 2009a). Namun itu adalah hanya sebuah cerita atau mitos yang beredar dan dipercayai oleh masyarakat muna karena masyarakat muna sebelum memasuki paruh abad XX merupakan masyarakat niraksara (illiterate society). Menurut Rahman dalam (Aderlaepe, 2017) menegaskan bahwa tipe masyarakat yang tidak beraksara mengabadikan hal-hal kebudayaannya kedalam tradisi lisan. Oleh karena tidak beraksara itulah, tradisi lisan muna menjadi satu-satunya media yang digunakan oleh masyarakat masyarakat muna. Oleh karena itu cerita diatas tak bisa dipercayai kebenarannya karena tak ada Hadits ataupun ayat Al-Qur'an yang membenarkan hal itu.

Upacara (ritual) *karia* pada masyarakat Muna pertama kali diadakan pada masa pemerintahan La Ode Husein pada abad XVII yang bergelar Omputa Sangia yang. Cerita yang berkembang di masyarakat bahwa raja Muna ini memiliki seorang putri yang cantik bernama Wa Ode Kamomono Kamba. Ketika putrinya Wa Ode Kamomo Kamba tumbuh menjadi gadis remaja kecantikannya tersohor ke seluruh polosok negeri bahkan di luar kerajaan, banyak laki-laki terhormat ingin mempersunting untuk menjadi istrinya. Di antara laki-laki terhormat tersebut, terdapat nama yang cukup terkenal yakni La Ode Pontimasa (jabatan Kapitalau Wawuangi) dari Kesultanan Buton. Lamaran pun diterima tetapi dengan syarat pernikahan ditunda untuk sementara dengan alasan ayahanda dari Wa Ode Kamomo Kamba ini, karena anaknya harus di *karia* (dipingit) terlebih duhulu sebelum dinikahkan. (Asis, 2014)

Menurut kaidah bahasa Muna bahwa *karia* berasal dari kata "*kari*" yang berarti : (1) Sikat atau pembersih; (2) Penuh atau sesak. Pemaknaan dari simbolik *nokari* atau penuh, bahwa perempuan yang dikaria telah penuh pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh pemangku adat atau tokoh agama, khususnya yang berkaitan dengan seluk beluk kehidupan berumah tangga. Sedangkan makna secara kongkrit bahwa kata *karia* (Muna) berarti ribut atau keributan dan *karia* adalah ramai atau keramaian. (Kadarul, 2012)

Karia dalam pengertian "*kari*" yang artinya sikat/alat pembersih mengandung pengertian secara filosofi yaitu merupakan proses pembersihan diri seorang perempuan menjelang dewasa atau peralihan dari remaja ke dewasa. Proses ini dilakukan dengan harapan bahwa seorang wanita ketika telah disyarati dengan ritual *karia* maka dianggap lengkaplah proses pembersihan diri secara hakiki. Kepercayaan masyarakat Muna bahwa upacara ritual *karia* menjadi kewajiban bagi setiap orang tua yang memiliki anak perempuan. Karena itu proses pembersihan diri melalui ritual *karia* menjadi tanggung jawab orang tua (Kadarul, 2012)

Berdasarkan filosofi adat Muna bahwa ritual *karia* sebagai proses pembersihan diri dengan harapan bahwa anak perempuan yang menjelang dewasa telah disiapkan dari sejak dini sebagai tempat persemaian rahasia (benih-benih keturunan) dari laki-laki untuk mendapatkan keturunan yang saleh dan salehah. Konsep ini terkait dengan pendidikan seumur hidup (*long life education*). Ternyata di Muna telah diaplikasikan dalam kehidupan keluarga melalui ritual *karia*. Hal ini dapat teramati dalam proses upacara *karia* bahwa pelaksanaannya bukan hanya sekedar upacara ritual, tetapi merupakan proses pembinaan mental, moral agama, dan perilaku agar kelak memperoleh benih-benih keturunan yang

berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan pemahaman orang tua di Muna bahwa, mendidik anak harus dilakukan sebelum anak itu lahir bahkan sebelum roh kedua orang tuanya hidup bersatu dalam satu rumah tangga (Kadarul, 2012).

Pendekatan secara filosofis jika ditinjau dari aspek bahasa bahwa *karia* berarti ribut, ramai dan keramaian benar adanya karena dalam pelaksanaan upacara *karia* tidak hanya berdiri sendiri sebagai suatu acara tutura, akan tetapi lengkap pelaksanaannya jika dibarengi dengan tradisi-tradisi lainnya sehingga acara itu menjadi sakral dan lengkap prosesnya. Dalam acara *karia* dimana sang gadis (*kalambe*) selama empat hari empat malam ditempat dalam sebuah tempat tertutup (*songi* atau *sua*). Untuk menghilangkan rasa stress para gadis (*kalambe*) dalam tempat tersebut maka diselingi dengan acara-acara lain yaitu: *rambi wuna*, *rambi padangga*, *mangaro* yaitu acara sandiwara perkelahian. Selama para gadis (*kalambe*) dalam *songi*, acara *rambi wuna*, *rambi padangga dan mangaro* senantiasa didemonstrasikan oleh orang-orang/golongan yang telah dipilih dan ditetapkan secara adat.

Karia adalah pesta keluarga yang paling penting. Pesta ini hanya dilakukan untuk anak-anak perempuan menjelang dewasa, yaitu umur 15 atau 16 tahun, namun biasanya pesta ini diadakan dekat sekali sebelum pernikahan. Pesta ini juga diartikan sebagai pesta pengukuhan pemasukan mereka dalam agama islam yang mana sebelumnya telah melalui Katoba (pengislaman). Para gadis yang akan *dikaria* (dipingit) di dalam kamar gelap secara total selama empat hari empat malam (dahulu 44 hari), dan tidak diperkenankan keluar. Apabila si gadis melanggar dan keluar, maka ini berarti sial bagi diri sendiri dan keturunannya (Dan et al., 2001)

Dalam upacara karia para gadis yang sedang di karia juga diberikan nasihat dan pesan-pesan moral sebagai pedoman dalam membina rumah tangga rumah tangga kelak. Nasehat dan pesan-pesan moral yang disampaikan antara lain: (1) menghargai suami, (2) memperlakukan suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga, (3) mensyukuri nafkah yang yang diberikan suami, (4) tidak membuka aib rumah tangga, dan (5) sabar dalam menerima kekurangan dan keterbatasan sumi. Pesan-pesan moral tersebut diberikan kepada mereka selama mereka berada dalam kaghombo, yaitu ruang ruang tertutup sebagai tempat pemberian pengajaran moral selama proses karia berlangsung (Aderlaepe, 2017)

Ritual *karia* menjadi simbol proses kejadian manusia dari setetes darah hingga menjadi manusia sempurna sedangkan *tutura karia* pada awalnya dilaksanakan selama 40 hari. Dalam kaitan dengan kejadian manusia 9 bulan 10 hari berada dalam kandungan merupakan pengejawantahan dari proses 7 tahapan dikalikan lamanya *tutura karia* 40 hari hasilnya 280 hari dan kemudian dibagi 30 hari (1 bulan) sama dengan 9 bulan 10 hari. Tetapi kemudian pelaksanaan *tutura karia* hanya dilaksanakan 4 hari adalah sebagai kias dari 40 hari sedangkan 7 adalah tahapan-tahapan pelaksananaan *karia* dari awal hingga selesai (Laode Sirat Imbo, 2007) versi lain yang merupakan versi umum bahwa pelaksanaan *karia* selama 4 hari 4 malam merupakan kias dari 44 hari (Kadarul, 2012)

Jika dilihat dari filosofi-filosofi *karia* diatas bisa dipahami mengapa Begitu pentingnya tradisi *karia* pada masyarakat Muna, dalam pelaksanaannya pun selalu diutamakan proses pembelajaran atau enkulturasi nilai-nilai budaya sebagai wadah dalam menuju pada suatu proses pembentukan karakter dan pematangan diri terhadap perempuan dalam menjalani hidup berumah tangga, serta pergaulannya terhadap masyarakat luas.

Namun, dimasa sekarang telah banyak perubahan tentang budaya *karia* yang mana pada masa lalu budaya *karia* berfungsi sebagai pembekalan nilai-nilai dan etika bagi perempuan di Muna. Akan tetapi, tradisi *karia* pada masa sekarang telah berkurang fungsinya yaitu hanya dianggap sebagai pelunasan tanggung jawab orang tua dan hiburan.

B. Proses Pelaksanaan Upacara Adat *Karia*

Karia (pingitan) adalah salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Muna yang tetap dilestarikan sampai saat ini. Walaupun bentuk dan warna pelaksanaanya sudah sedikit melenceng dari nilai-nilai keasliannya. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi karena budaya *karia* tidak ada panduan yang dapat dipedomani,

kecuali hanya mengandalkan cerita, penglihatan dan pendengaran-pendengaran.(Pratiwi, 2017)

Pelaksanaan budaya *karia* terdiri dari delapan langkah, namun sebelum langkah-langkah tersebut dilaksanakan maka terlebih dahulu diawali dengan beberapa tahapan yakni:

1. Pengambilan Air yang Dipingit (*Kaalano Oe Kaghombo*)

Pengambilan air untuk mengawali proses pelaksanaan upacara *karia* adalah mengambil air yang akan *dighombo* bersama peserta karia. Air tidak diambil dalam rumah atau bak mandi, tetapi di tempat khusus.Di masa lalu, air yang dimaksud hanya boleh diambil di sebuah tempat yaitu kali Laende.Tetapi sekarang dapat juga diambil di sungai lain (disesuaikan dengan keputusan tetua adat).

Menurut ketentuan adat di Muna bahwa alat yang digunakan untuk mengambil air adalah seruas bambu (*tombula*) dengan volume air yang diambil sesuai kebutuhan.Alasan penggunaan media bambu karena (1) terdapat filosofi bambu bahwa semakin tua semakin kokoh akarnya dan daunnya semakin menunduk. Filosofi hidup bambu ini diharapkan dapat diteladani oleh manusia khususnya para peserta karia yang akan dipingit; (2) Pada masa lalu ketika anak manusia lahir maka alat yang digunakan untuk memotong tali pusar adalah sembilu dari bambu (*tombula*).

2. Pengambilan Mayang Pinang (*Kaalano Bansa*)

Dalam proses persiapan pelaksanaan *kaghombo* atau pingitan maka ada petugas yang diberi kepercayaan untuk mengambil mayang pinang (*bhansano bea*). Etika pengambilan mayang pinang tidak boleh menoleh ke kiri dan kanan (konsentrasi) sehingga walaupun diajak berbicara tidak boleh menjawab. Sebaiknya waktu pengambilan ini dilakukan pada saat hening. Pada saat memanjat, pinang mayang tidak boleh dijatuhkan tetapi harus dipegang sampai di tanah. Perlakuan ini merupakan isyarat untuk mempertahankan mayang pinang agar tidak tersentuh tanah dan tetap terjaga kesuciannya.

3. Pengambilan Kembang (*Kaalano Kamba Wuna*)

Pada hari yang sama dilanjutkan dengan pengambilan kuncup bunga (*kamba wuna*) yang tak jauh tempatnya dengan pengambilan air. Pengambilan kuncup bunga juga dilakukan oleh petugas khusus yang disebut "*kodasano*" tetapi sekarang dapat diambil oleh petugas yang diberi kepercayaan oleh keluarga penyelenggara *karia*.

Dalam pelaksanaan upacara *karia* saat ini bunga "*kamba wuna*" dapat diganti dengan bunga-bunga lain yang wangi misalnya bunga seroja. Setelah seluruh perlengkapan siap selanjutnya diserahkan kepada pemandu (*pomantoto*) untuk siap dipergunakan pada acara. Bunga tersebut adalah simbol dari perempuan yang dianalogikan sama dengan bunga.

Pelaksanaan *karia* yang ditempah pada suatu tempat khusus (*songi* atau *suo*) yaitu tempat gelap untuk melakukan proses penempahan, tidak hanya mengajarkan kewajiban-kewajiban secara adat, tetapi di dalamnya ada pesan-pesan khusus yang disampaikan oleh orang tua, pemangku adat, tokoh agama yang berkaitan dengan persiapan-persiapan menjalani kehidupan rumah tangga baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Adapun tahap-tahap pelaksanaan upacara *karia* (pingitan) terdiri dari:

a. ***Kafoluku***

Kafoluku yaitu peserta dimasukkan dalam tempat yang telah dikemas khusus tempat karia yang disebut *suo* khusus bagi putri-putri raja dan *songi* untuk golongan masyarakat umum. Tahapan ini merupakan analogis bahwa manusia berada di alam arwah yaitu tempat gelap gulita hanya Tuhan yang dapat mengetahuinya. Prosesnya adalah sebagai berikut:

- Pembacaan doa oleh imam yang disertai dengan dulang. Isi dulang diperuntukkan bagi peserta karia untuk dimakan sebagai bekal ketika mereka berada dalam *kaghombo* (pingitan).
- Dimandikan dengan air yang telah dibacakan doa oleh imam. Air terdiri atas dua tempat yaitu: (a) *oe modaino*, yaitu analogis menolak dari segala kejahatan yang dimandikan kepada para peserta

karia menghadap sebelah barat; (b) *oe metaano*, yaitu air yang telah dibacakan doa oleh imam sebagai permohonan kepada Tuhan agar peserta karia mendapat ridho dari Yang Maha Kuasa. Air kedua ini harus disisakan di dalam kendi atau *bhosu* yang di dalamnya dimasukkan cincin. Bhosu atau kendi digunakan untuk menyimpan air yang akan disimpan di tempat tertentu dan atau bersama peserta karia. Air ini digunakan untuk memandikan peserta karia setelah hari terakhir dari beberapa hari yang ditentukan. Adapun perangkat yang dimasukkan ke dalam tempat pingitan (*kaeghomboha*) yaitu:

- Dua buah palangga (tempat yang dibuat dari lidi pohon aren dalam bentuk anyaman). Palangga merupakan analogi dari kendaraan tandiabe pada awal memasuki daerah muna. Palangga berisikan beras, telur, dan uang perak.
- Padjamara (lampu tradisional muna) yang tidak dinyalakan. Padjamara dimasukkan ke dalam *songi* atau *suo* dalam keadaan tidak menyala tetapi kemudian setelah pada proses *kabhalengka* lampu itu dinyalakan. Proses ini dianalogikan seperti kelahiran seorang bayi yang mana pada saat lahir juga dinyalakan lampu selama empat malam. Begitu pula pada waktu dikaria selama beberapa malam dalam tempat kegelapan diibaratkan dalam kandungan dan kemudian setelah *dibhalengka* maka terjadilah proses kelahiran. Kelahiran itulah yang harus dinyalakan lampu sebagai simbol lentera kehidupan.
- *Polulu* (kampak) dan *kandole* (bambu alat tenun) adalah isyarat bahwa siap menghadapi kehidupan rumah tangga yang penuh tantangan. Kedua benda ini dimasukkan dalam ruang pingitan (*kaghombo*) sebagai simbolik bahwa peserta karia diharapkan mampu menghadapi seluk beluk kehidupan. Analogi lain bahwa *polulu* (kampak) adalah alat yang digunakan laki-laki untuk menempuh kehidupan (bertani), sedangkan *kandole* adalah alat yang digunakan kaum perempuan untuk menenun. Kedua alat ini merupakan simbol bahwa peserta karia telah mampu menghadapi kehidupan keluarga.
- *Bongsano bea* (kuncup bunga pinang), *bangsano ghay* (kuncup bunga kelapa), daun *kasambo lili* dan dua buah kelapa adalah isyarat sebagai alat untuk melepaskan segala kotoran yang ada pada peserta karia.
- Jagung dan umbi-umbian (*ghofa* dan *mafu*) adalah simbolik kehidupan.
- Kapas dan benang sebagai bahan pembuat kain sarung adalah simbolik keterampilan seorang wanita bahwa ia mampu menghadapi keluarga apabila telah mampu membuat tenunan (ukuran zaman dahulu).
- Anyaman daun kelapa yang masih muda (*bhale*) yang berbentuk segi empat dan jumlahnya sama dengan jumlah peserta yang dikaria.
- Tikar yang terbuat dari daun agel (*ponda bhale*). Tikar ini dipergunakan sebagai alas tempat tidur para peserta karia. Menurut kepercayaan masyarakat Muna, bahwa tikar ini tidak dapat diganti dengan karpet atau tikar plastik, karena tikar tersebut memiliki nilai filosofi kehidupan yaitu sebagai perumpamaan dalam kehidupan keluarga tidak hanya mengharapkan yang muluk-muluk tetapi juga harus siap menghadapi penderitaan dalam kehidupan.
- Kain putih sebagai alas tikar ponda bhae merupakan simbol kesucian.
- Posisi peserta berdasarkan urutan paling kanan adalah peserta dari anak yang mempunyai hajatan acara dan selanjutnya disusul oleh peserta yang lain. Hal ini adalah isyarat penghargaan terhadap tuan rumah dan sudah merupakan etika bahwa yang tertinggi status selalu ditempatkan di sebelah kanan.

2. Proses Kabhansule

Proses *kabhansule* yaitu proses perubahan posisi yang dipingit. Awalnya posisi kepala sebelah barat dengan baring menindis kanan selanjutnya posisinya dibalik kepala ke arah timur, kedua tangan di bawah kepala tindis kiri. Filosofi dari proses ini adalah perpindahan dari alam arwah ke alam aj'san. Kondisi ini diibaratkan pada posisi bayi yang masih berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindaharah/posisi.Pada tahapan ini,

pomantoto mengambil air yang *dighombo* (dipingit) di tempat terpisah dari peserta karia. Proses pengambilan air didahului tari *pogala* yang diikuti dua pasang remaja berjalan lenggang (*kafolego*) yang mengambil air adalah 2 orang laki-laki dan setibanya di tempat *kaeghomboha oe* maka para peserta *kafolego* mengikuti acara pembacaan doa secara bersama-sama. Dalam acara pembacaan doa yang dilengkapi dengan dulang. Isi dulang disantap bersama dan khususnya 2 pasang remaja. Tetapi proses makannya adalah saling menyuapi silih berganti. Ini menggambarkan kehidupan dua pasang suami istri yang mengawali kehidupan berumah tangga. Setelah acara makan selesai, kemudian dilanjutkan dengan *porenso* (isyarat makan sirih dan merokok). Sebagai simbol bahwa peserta karia dinyatakan telah siap menghadapi kehidupan berumah tangga. Proses ini sebagai isyarat bahwa peserta karia melewati pembentukan diri di alam "missal" untuk dipersiapkan pada perpindahan kea lam aj'san. Mengawali proses perpindahan itu ada kegiatan yang dilakukan oleh para peserta yaitu:

- Semua peserta karia dikelilingkan lampu pajamara dan cermin ke kiri dan ke kanan, ini isyarat bahwa kedepan peserta karia diharapkan mendapatkan kehidupan yang terang benderang sedangkan cermin adalah simbol kesungguhan dan keseriusan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Proses ini yang disimpulkan dalam ungkapan filosofi orang tua di Muna "*kadekiho polambu, ane paeho omandehao kofatawalae ghabu*" yang berarti jangan engkau menikah sebelum memahami empat penjuru/sisi dapur.
- Acara rebut ketupat dan telur yang diambil dari belakang masing-masing dengan tidak ada batas jumlahnya untuk dimakan. Menurut keterangan orang tua di Muna bahwa rangkaian acara rebut ketupat merupakan gambaran masa depan peserta karia, artinya semakin banyak merebut ketupat, maka semakin cerah masa depannya. Kegiatan ini dilakukan pada malam terakhir dari beberapa malam yang ditentukan.

3. Proses *Kalempagi*

Kalempagi diawali dengan proses *debhalengka* yaitu membuka pintu *kaghombo* (pingitan). Pada tahapan ini adalah proses perpindahan dari alam aj'san ke alam insani. Alam ini adalah isyarat seorang bayi baru lahir dari kandungan ibunya.Setelah dimandikan maka mereka dirapikan rambut dan keningnya (*dibhindu*) oleh petugas atau keluarga yang diserahi tugas.Semua bulu rambut dan kening ditada pada piring yang berisi beras dan telur.Kemudian peserta karia siap untuk dirias dengan model pakaian karia yang disebut dengan *kalempagi*. Secara filosofi *kalempagi* berarti pelampauan atau melewati yaitu proses peralihan dari remaja ke usia dewasa. Oleh karena itu menurut tradisi di Muna bahwa yang dikaria harus usia remaja yang menjelang dewasa. Proses pelampauan ditandai model pakaian yang dikenakan oleh peserta karia yaitu pakaian *kalambe* baik dari golongan *kaomu* maupun golongan *walaka*. Tampilan pakaian dari kedua golongan ini berbeda hal ini bertujuan untuk dapat memastikan golongan yang dikaria dan juga sebagai pakaian yang telah disepakati oleh pemangku adat di Muna.

4. *Kafosampu* (Pemindahan peserta *karia* dari rumah ke panggung)

Pada hari keempat menjelang maghrib, para gadis pingitan siap dikeluarkan dari rumah atau ruang pingitan ke tempat tertentu yang disebut *bhawono koruma* (panggung). Pada waktu mereka diantar ke panggung tidak boleh menginjak/menyentuh tanah.Biasanya menggunakan bentangan kain putih dari rumah hingga sampai di panggung, tetapi dapat juga dipapah oleh dua orang laki-laki yang berasal dari lingkaran keluarga dan masih hidup kedua orang tuanya.

Pada waktu diantar ke *bhawono koruma* (panggung) para peserta karia tidak boleh membuka mata sebagai isyarat kekhusyuan menuju tempat bertandang di panggung. Di depan panggung telah menunggu gadis-gadis lain yang telah dipilih dan diberi tanggung jawab duduk berjejer dalam keadaan bersimpuh dan jumlahnya tergantung jumlah peserta yang dipingit.

Peserta karia duduk bersimpuh diatas panggung (*bhawono koruma*) dengan khusyu. Mereka tidak boleh membuka mata sampai pada acara pembacaan doa. Proses ini

merupakan isyarat bahwa peserta karia dianalogikan seperti bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya. Peserta karia dapat membuka mata setelah pembacaan doa dengan harapan bahwa mereka telah siap untuk menghadapi dan menjalani kehidupan dunia yang penuh dengan tantangan. Doa tersebut merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar para peserta karia dapat diberikan keimanan yang kuat dalam menjalani kehidupannya.

Gadis-gadis yang mendampingi peserta karia harus yang masih hidup kedua orang tuanya.Mereka bertugas memegang *sulutaru*, yaitu semacam pohon terang yangterbuat dari kertas warna-warni dan di puncaknya dipasangkan lilin yang menyala. Makna *sulutaru* adalah lambang cahaya yang akan menjadi penentu dalam hidup para peserta yang dikaria dari sejak lahir sampai menuju akhirat nanti. Pengertian lain dari sulutaru adalah merupakan isyarat, harapan dari peserta karia agar ke depan memperoleh jalan hidup yang lebih cerah. Oleh karena itu, nyala lilin di puncak *sulutaru* menjadi simbol masa depannya.

5. Proses *Katandano Wite*

Pada saat peserta yang dikaria sudah sampai di tempat/panggung, diisyaratkan proses pemindahan alam, dari alam misal ke alam insan. *Katando wite* adalah langkah keempat dalam proses karia. Proses ini dilakukan oleh pegawai sarah yang diawali dari peserta yang paling kanan duduknya, diatur berdasarkan urutan yang pertama adalah putri dari *kopehano* (penyelenggara acara). *Katando wite* dilakukan oleh pegawai sarah atau yang telah mendapat kepercayaan dari tuan rumah. Tanah yang digunakan untuk upacara tersebut diambil di tempat khusus yaitu *wadumapo*, tetapi dapat juga diambil di tempat lain yang penting dapat dipastikan bahwa tempat itu bersih dan suci. Pengambilan tanah juga dilakukan oleh petugas khusus atau yang mendapat kepercayaan dari tuan rumah. Menurut kepercayaan masyarakat Muna, bahwa proses pengambilan tanah harus dilakukan secara khusyu. Tanah yang telah diambil diserahkan kepada *pomantoto* atau pegawai sarah dalam bentuk yang sudah dikemas dalam piring putih.

Katandano wite yaitu sentuhan tanah pada ubun-ubun, dahi, dan selanjutnya seluruh persendian hingga pada telapak kaki para peserta karia dengan etika sebagai berikut:

- Pegawai sarah mengambil tanah dari tempat yang telah disediakan (piring putih) kemudian melakukan proses *katandano wite* (sentuhan tanah) dari ubun-ubun turun ke dahi dengan menggambarkan huruf alif.

Proses *katandano wite* yang digambarkan dengan huruf alif merupakan isyarat bahwa peserta yang dikaria (dipingit) telah digodok dan diisi secara sempurna terutama berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dan pengenalan diri secara utuh. Huruf alif dalam Al-Qur'an memiliki kriteria tersendiri yaitu tidak dapat disambungkan dengan huruf lain dan mayoritas dapat mematikan huruf-huruf lainnya, sehingga pada huruf ini tersimpul banyak rahasia Allah. Oleh karena itu, *katandano wite* yang digambarkan dengan huruf alif adalah menjadi simpul dari ungkapan: rahasia tuhan ada pada perempuan dan rahasia perempuan ada pada laki-laki. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa ketika proses *katandano wite* dilakukan, maka simpul rahasia yang ada pada diri manusia tetap ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Maka segala rahasia keluarga dan rumah tangga dititipkan amanah pada perempuan sebagai ibu rumah tangga. Huruf alif pada proses *katandano wite* memberikan isyarat bahwa yang lebih penting dalam kehidupan ini adalah mengenali diri, karena apabila mampu mengenali diri juga sudah mengenal Tuhannya. Setelah *katandano wite* pada ubun-ubun dilanjutkan pada bagian bawah telinga, bahu, siku, telapak tangan, pinggul, lutut, dan diakhiri di telapak kaki. *katandano wite* adalah simpul pertemuan antara tanah (Adam) dengan manusia atau perempuan yang dipingit (Hawa) sebagai isyarat bahwa peserta yang dikaria: (a) telah mampu menginjakkan kaki di tanah; (b) isyarat bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya sehingga terkesan suci atau fitrah.

- *Kabasano Dhoa*

Setelah *katandano wite* selesai maka proses selanjutnya adalah pembacaan doa selamat sebagai tanda syukur bahwa segala kegiatan telah selesai dan mendoakan agar peserta karia, seluruh keluarga, dan seluruh yang hadir di

acara tersebut dapat menjalani kehidupan yang penuh berkah dan tanggung jawab. Proses ini dalam tradisi Muna disebut dengan *dhoa harasulu*.(Fajri Mohasa & Syatar, n.d.)

6. Linda

Setelah rangkaian acara selesai maka *pomantoto*/pemandu melakukan tari linda sebagai pendahuluan yang kemudian disusul oleh peserta karia secara berurutan yang dimulai dari putri tuan rumah dan seterusnya disusul oleh peserta yang lain secara bergiliran berdasarkan urutan duduknya. Linda yang diperagakan oleh peserta karia berbeda dengan linda yang ditampilkan dalam acara-acara hiburan karena linda karia hanyaa berputar-putar di sekitar tempat berdirinya. Linda ini disebut dengan *linda setangke kulubea* yang artinya hanya memutar dan bergerak di seputar tempatnya saja (Suhandi, 2018)

Tari linda menjadi rangkaian dari pelaksanaan tutura karia karena: (1) linda merupakan simbolik dari tari kelahiran kembali (2) linda sebagai tari kemenangan karena dalam proses karia mampu melewati tahapan demi tahapan. Meskipun beragam peristiwa menjadikan tari Linda mengalami pasang surut dalam kehidupan masyarakat, namun dikatan bahwa tari linda dalam upacara ritual karia tetap menjadi media pewarisan nilai-nilai utama masyarakat Muna.(Ardin et al., 2017)

Para gadis pingitan yang disebut "*Nekaria/Kasampu Moose*" ketika membawakan tari linda biasanya diberikan hadiah oleh hadirin dan undangan yang dilemparkan ke atas panggung. Tetapi biasanya penari yang lebih awal melemparkan *samba* (selendang sutera) kepada keluarga dan yang dilempari wajib mengembalikan *samba* tersebut disertai hadiah. Proses ini disebut dengan istilah "*kagholuno samba*". Filosofi dari *kagholuno samba* adalah hadiah dan kenang-kenangan dari orang tua, keluarga, saudara, teman sebagai tanda syukur dan gembira karena anak dan saudara mereka telah menempuh ujian yang berat serta telah memahami seluk beluk persiapan hidup berumah tangga dan etika bermasyarakat.

Pemaknaan tari linda yang dipertunjukkan oleh peserta karia dapat dimaknai dalam beberapa aspek yaitu: 1) dari aspek estetika bahwa sebagai perempuan harus mampu menunjukkan kemampuan sesuatu yang indah dan berseni sebagai lambang keempuan wanita yang menggambarkan jiwanya yang halus; 2) dari aspek kejuangan bahwa perempuan yang dikaria telah mampu melampaui perjuangan melawan hawa nafsu dalam songi, sehingga sebagai simbol kegembiraan maka dilakonkan suatu tarian yaitu linda. Tampilnya peserta dalam mempertunjukkan tari tersebut merupakan isyarat bahwa dirinya menang dan siap menjalani seluk beluk kehidupan dunia yang penuh tantangan; 3) dari aspek pembentukan keluarga, bahwa dalam pertunjukkan tari linda yang dilakoni oleh peserta karia biasa terjadi sebagai langkah awal perkenalan antaralaki-laki dan perempuan untuk kemudian saling jatuh cinta yang dipertalikan dengan *kagholuno samba*. (Suriata, 2013)

7. *Kahapui* (Membersihkan)

Esok harinya setelah acara *kafosampu* diadakanlah acara *kahapui*, yaitu acara ritual pemotongan pisang yang telah ditanam atau disiapkan di depan rumah penyelenggara acara karia. Pada acara ini dilakukan *pogala* yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang yang berirama perang.Mengawali acara *pogala*, maka terlebih dahulu *pomantoto* memecahkan periuk/belanga tanah sebagai aba-aba untuk memulai pogala.Peserta *pogala* adalah mereka yang dilatih khusus atau memiliki keterampilan silat tradisional Muna.Para peserta penari *pogala* yang disebut *mangaro*, beraksi dan saling berebut untuk memotong pohon pisang lebih awal dalam sekali tebas.

Pemaknaan pohon pisang dalam proses ini merupakan simbol bahwa kehidupan pisang yang silih berganti, bila dipotong satu maka akan tumbuh yang lain sebagai penggantinya. Harapan seluruh keluarga bahwa mereka yang dikaria akan terjadi proses yang sama seperti itu. Dengan demikian pisang merupakan simbol kehidupan manusia yang silih berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tinjauan dari aspek lain bahwa pisang memiliki keunikan khusus karena setelah terpotong tidak lama kemudian akan muncul tunas baru, proses ini menjadi simbol bahwa peserta karia harus menjadi pewaris generasi berikutnya.

8. *Kaghorono Bhansa*

Sebagai penutup dari rangkaian acara upacara karia adalah *kaghorono*

bhansa.Waktunya tidak mengikat, boleh dilakukan sehari setelah acara *kahapui* dan boleh lebihdari itu, tergantung dari kesepakatan dan kesempatan seluruh peserta karia dan keluarga.Tempat untuk melakukan acara tersebut adalah pada sebuah sungai. Pada acara ini, *bhansa*/mayang pinang yang dipakai untuk memukul-mukulkan badan peserta karia dihanyutkan ke dalam sungai.

Filosofi dari acara ini adalah melepaskan segala etika buruk yang ada pada peserta karia.Tetapi oleh sebagian orang tua di Muna hal ini menjadi isyarat jodoh, nasib, dan takdir peserta karia. Misalnya, pada saat dilakukan *kaghoro bhansa*, kondisi mayang pinang ada yang tenggelam, terapung, dan ada pula yang hanyut terbawa air. Berdasarkan pemaknaan orang tua bahwa kondisi mayang pinang berkaitan dengan masa depan peserta karia baik jodoh maupun rezeki. Tetapi itu hanya sebatas praduga dan kebenarannya tidak dapat dipastikan (Kadarul, 2012).

C. Manfaat dan Larangan Dalam Upacara Adat *Karia* (Pingitan)

Yang mendorong Masyarakat Muna sehingga memingit anak perempuannya tidak terlepas dari manfaat pembinaan yang dirasakan sesudah pingitan terhadap perilaku anak perempuan usai mengikuti *karia* (pingitan). Manfaat-manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh peserta *karia* (pingitan) tetapi juga bagi masyarakat. Manfaat-manfaat tersebut meliputi:

1. Upacara *Karia* (pingitan) akan menciptakan pengendalian diri perempuan menjadi prima. Keimanan dan moralnya menjadi mantap. Pengalaman selama dalam kurungan yang hanya diberi makan 1 (satu) biji ketupat dan 1 (satu) biji telur masak setiap pagi dan sore hari dan tidak boleh berhubungan dengan dunia luar merupakan latihan bagi perempuan bagaimana mengendalikan diri yang benar. Kurungan selama pingitan akan melatih kesabaran peserta ketika yang bersangkutan hidup kembali bersama masyarakat.
2. Para peserta usai *karia* pingitan dapat memperkaya pilihan untuk memilih contoh-contoh perilaku yang baik dari sekian guru yang mengajarinya
3. *Karia* akan menciptakan pribadi yang mempesona. Kurungan selama pingitan akan semakin menyadarkan dirinya bahwa perempuan adalah manusia yang dikaruniai kecantikan
4. Upacara *Karia* akan menciptakan pribadi yang sosial. Seorang perempuan akan mendapati dirinya bahwa ia hidup di tengah-tengah keluarga besar.
5. Upacara *Karia* akan menciptakan pribadi yang berilmu pengetahuan. Para gadis dapat menerima transfer pengetahuan secara linear, sehingga jurang antar generasi tidak akan tercipta. Interaksi sesama peserta yang berbeda umur selama kurungan akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar dan sosialisasi yang bermanfaat bagi para gadis, terutama bagi gadis yang baru tumbuh dewasa.
6. Upacara *Karia* dapat berperan sebagai konsultasi pernikahan bagi peserta yang hendak menikah. Upacara karia menciptakan sikap tabah. Sikap ini merupakan modal bagi para gadis ketika akan berumah tangga.
7. Upacara *karia* dapat melindungi perempuan dari penyakit-penyakit sosial, seperti kasus-kasus bunuh diri karena keluarga akan mengontrol kegiatan anak hingga anak perempuan tak kekurangan kasih sayang
8. Upacara *karia* akan membentuk masyarakat yang tertib. Generasi-generasi rasa hormat yang memiliki rasa hormat kepada sopan santun dan kesetiaan terhadap aturan-aturan masyarakat. (Fakiri, 2009b)

Selain daripada manafaat diatas upacara karia juga memiliki larangan atau pantangan didalamnya. Ungkapan larangan tersebut dianggap oleh masyarakat muna sebagai wujud aturan yang mengikat gadis agar menjadi disiplin, memiliki karakter luhur dan mampu mengendalikan diri hingga memiliki rumah tangga dan menjadi istri yang baik (Hasma, 2016)

Beberapa larangan atau pantangan dalam upacara karia tersebut diantaranya:

1. Jumlah peserta dalam upacara karia tidak boleh berjumlah ganjil harus genap dalam apapun
2. Peserta karia tidak boleh menjalani kurungan selama 3 (tiga) hari 3 (tiga) malam,

karena dalam kurungan hanya diperbolehkan 2 (dua) hari 2 (dua) malam atau 4 (empat) hari 4 (empat) malam
3. Peserta karia tidak diperkenankan untuk memakai bedak yang lain selain bedak dari bhisa (dukun karia)
4. Peserta karia tidak diperbolehkan turun ke tanah pada waktu siang hari ataupun malam hari
5. Peserta karia tidak diperbolehkan dilihat oleh kaum laki-laki siapapun termasuk orang tua laki-laki (Ayah)
6. Peserta karia tidak diperbolehkan buang air besar
7. Peserta katia tidak diperbolehkan makan dalam porsi banyak karena ditakutkan akan membuang air besar
8. Peserta karia tidak boleh mengalami haid selama kurungan karena apabila hal itu terjadi maka harus dikeluarkan dari kurungan, hal ini dikarenakan peserta dalam kurungan haruslah suci. (wawancara, 2020:20)

Semua hal larangan atau pantangan diatas apabila dilanggar masyarakat Muna percaya bahwa akan mendatangkan musibah baik itu berupa susah/sulit mendapatkan jodoh, ataupun berpisah (cerai) dan meninggal bagi orang yang telah mendapatkan jodoh (menikah).

KESIMPULAN

Asal mula prosesi *karia* (pingitan) pada suku muna sampai saat ini belum ada catatan sejarah, namun berbagai cerita penutur mengatakan bahwa pingitan berawal dari kebiasaam masyarakat mengurung perempuan, karena perempuan memiliki atau kecantikan yang dapat mengundang kerawanan kriminal. Namun, meskipun seperti itu adat karia masih dipertahankan hingga hari ini walaupun telah melalui beberapa pembaharuan karia masih tetap menjadi budaya sakral masyraat muna dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlansungan budaya karia tersebut adalah sebagai berikut: (a) syarat untuk kebersihan atau kesucian seorang wanita, (b) kewajiban orang tua untuk melunasi utangnya kepada putrinya.

DAFTAR PUSTAKA

Aderlaepe. (2017). *Sejarah & Kebudayaan Muna*. Penerbit Daulat Press.

Ardin, Cahyono, A., & Hartono. (2017). Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara. *Catharsis*, *6*(1), 57–64. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis

Asis, A. (2014). Enkulturasi Nilai-nilai Budaya dalam Upacara Karia Pada Masyarakat Muna. *Walasuji*, *5*(1), 105–118.

Bayu, W. C. (2024). Studi Fenomenologi Dinamika Psikologis Remaja Wanita Yang Menjalani Tradisi Karia (Pingitan) Di Wilayah Pesisir Kab. Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, *5*(1), 54–61. https://doi.org/10.38156/psikowipa.v5i1.145

Dan, S., Couvreur, J., & Dan, S. (2001). *Kerajaan Muna*.

Fadli, M. R., & Acim, A. (2023). Utilization of the Lampung Museum as a learning resource of historical learning at senior high school. Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 11(2), 106-126. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i2.780

Fajri Mohasa, M., & Syatar, A. (n.d.). *48 Pada Masyarakat Karia Terhadap Prosesi Adat 'Urf Pandangan Muna Di Kelurahan Laiworu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna*. 48–60.

Fakiri, L. (2009a). *Mengapa Perempuan Buton & Muna Dipingit?* Komika.

Fakiri, L. (2009b). *Pusaka Moral Dari Pulau Muna*. Komika.

Gaspersz, F., Ufie, A., Ritiauw, S. P., & Maipauw, M. M. (2023). Penerapan model pembelajaran Talking Stick dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V SD Negeri 76 Wayame. Primary Didactic: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 30–44. https://doi.org/10.30598/primary-didactic.2.1.30-44

Hasma "*Makna Ungkapan Pantangan (Falia) Pada Upacara Adat Karia Di Kecamatan Sangia Wambuli, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara*". Jurnal Walasuji Vol. 7, Nomor 2, Desember 2016

Kadarul, M. (2012). *Nilai-nilai Budaya dan Sejarah Daerah Kabupaten Muna*. Araska.

Pratiwi, I. & P. H. (2017). Tradisi Karia Pada Masyarakat Muna di Kecamatan Wakorumba Selatan Kabupaten Muna. *Historical Education*, *2*(3), 46–61.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuntitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Suhandi, La Niampe & Irianto Ibrahim. (2018). Relasi Makna Simbolis Tari Linda dan Ritus Kaghombo Dalam Upacara Adat Karia Pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara

Suriata. (2013). Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, *44*(8), 1–2018.

Touwe, S. (2023). Revitalisasi pengajaran sejarah lokal melalui falsafah hidup orang bersaudara untuk penguatan wawasan multikultural dan pengembangan karakter siswa di daerah Maluku. Pedagogika: Jurnal Pendidikan, 7(2), 106–126. ttps://doi.org/10.30598/pedagogikavol7issue2page106-126